

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti syair dalam lagu “kisah seorang penabur” demikianlah seorang pendidik yang bisa diibaratkan sebagai seorang penabur yang dalam seluruh keberadaan hidupnya setiap hari menabur berbagai rupa-rupa benih antara lain: disiplin, kepribadian, iman, ilmu, perilaku, kejujuran pelayanan, kemandirian, belas kasihan, moral dan sebagainya. Melayani sebagai pendidik bukan sekadar profesi pekerjaan, tetapi mendidik adalah tanggung jawab yang mulia dari Allah dan merupakan ajakan dari Allah untuk bekeja sama menuntun domba-domba-Nya ke jalan yang benar. Manusia yang menabur benih dan Allah yang menumbuhkan benih itu, Allah memanggil kita untuk menjadi seorang “pendidik”, seperti kata Firman Tuhan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22:6) dan “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams 29:17). Andar Ismail mengemukakan:¹

“Kalau tidak ada orang yang menabur benih di tanah, bagaimana manusia bisa hidup? Kalau tidak ada penabur yang menabur benih dalam diri nara didik, bagaimana manusia bisa bertumbuh menjadi insan yang beriman, berilmu dan mampu melayani orang lain? Sebab itu dunia sangat membutuhkan penabur-penabur benih yang mau menabur kasih rahmat Tuhan yang agung dan mulia”.

¹ Andar Ismail, *selamat menabur*, cet. 7, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), Hlm. 1.

Salah satu cara mengajar yang paling efektif adalah melalui pemberian keteladanan kepada para siswa, sebab sebagaimana diketahui bahwa setiap orang khususnya anak, sangat mudah menyerap contoh dan cepat belajar dari keteladanan orang-orang yang berada disekitarnya. Di rumah, anak mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, ketika anak sudah mulai ke sekolah, seorang guru mempunyai daya yang sangat kuat untuk dijadikan sebagai tokoh panutan. Oleh karena itu, pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik dimanapun mereka berada, karena tidak mustahil ada saja anak yang meniru teladan yang diberikan oleh para guru ketimbang orang tuanya. Keteladanan hidup sangat mempunyai daya yang sangat kuat bagi anak kecil maupun orang dewasa, secara khusus teladan dari para pendidik (Guru).

Pendidikan melalui keteladanan hidup memang mudah diserap oleh anak didik, karena tidak menutup kemungkinan apa yang para pendidik perbuat bisa jadi diamati dan ditiru oleh orang lain, sehingga pendidik hendaknya mengetahui hal-hal tersebut, agar pendidik berhati-hati supaya yang mereka tularkan itu bukan teladan yang buruk, melainkan hal-hal yang bisa membangun iman percaya anak dan pengetahuan yang lebih baik. Kualitas tingkah laku dan kualitas kepribadian kita merupakan cermin kualitas hati kita. Kematangan diri seseorang tampak dari kepekaannya tentang teladan apa yang ditularkan kepada orang lain. Widi H. mengemukakan: “Keagungan

hidup diukur dari keagungan hidup yang baik dan patut dicontoh yang ditinggal ketika semua berakhir di liang kubur. Bukti iman ialah melalui perbuatan.”²

Memang mendidik adalah pekerjaan yang sangat berat dan sulit, demikian pula mendidik melalui keteladanan hidup, sehingga peran para pendidik dalam meningkatkan kualitas hidup siswa sangat diperlukan secara khusus dalam hal keteladanan hidup, sebab dari para pendidik ilmu dan pengetahuan dapat disalurkan kepada siswa. Para pendidik adalah suri teladan bagi siswa, maka para pendidik tidak hanya mengajarkan materi dalam ruang kelas melainkan juga di luar kelas. Para pendidik seharusnya tetap menampakkan diri sebagai hamba Allah yang taat baik melalui teladan hidup sehari-hari yang diamati secara langsung oleh para siswa di sekolah maupun dalam masyarakat. Idealnya para pendidik adalah pendidik dimanapun mereka berada, entah di sekolah, di dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Karena bagi masyarakat secara khusus bagi siswa, para pendidik adalah orang yang seharusnya selalu memperlihatkan teladan yang baik sehingga para pendidik itu mampu membawah “Garam dan Terang” dimanapun mereka berada.

Tuhan Yesus sebagai guru Yang Maha Agung dan Rasul Paulus, keduanya sangat menekankan tentang pentingnya keteladanan hidup. Dalam Yohanes 13:5, Yesus berkata “Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Aku perbuat kepadamu”. Kemudian dalam I Timotius

² Widi H, *Melangkah Pasti Menuju Visi Ilahi*, (Yogyakarta: Andi, Penerbit buku dan majalah rohani, 2009), Hlm. 24-25.

4:12b, Rasul Paulus menasehati Timotius “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dan tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesuciaanmu”. Andreas Basuki W, mengemukakan: “Jika para pendidik ingin anak didiknya hidup tidak arogan maka para pendidik pun hendaknya tidak hidup arogan.”³

Demikian pula para guru PAK diharapkan dapat memperlihatkan teladan hidup yang dapat diajungi jempol. Guru PAK hendaknya selalu memperhatikan teladan yang baik dalam praktek hidup sehari-hari dimanapun mereka berada, karena Pendidikan Agama Kristen menuntut hal-hal praktis yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun tak bisa dipungkiri dan harus diakui bahwa guru PAK juga sering kali lupa untuk melakukan apa yang mereka ajarkan di ruang kelas artinya tidak ada keseimbangan antara teori dan praktek dimana nilai-nilai ideal yang mereka sampaikan dalam ruang kelas bertolak belakang dengan tindakan praktis yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat adanya inkonsistensi antara hal yang diajarkan dalam ruang kelas dengan apa yang dilakukan oleh para pendidik ketika berada di luar kelas adalah timbul pilihan-pilihan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga anak didik menjadi “bingung” mengenai bagaimana sikap dan tindakan mereka yang seharusnya terhadap nilai-nilai tertentu dalam kehidupannya. Padahal yang terpenting yang harus senantiasa diingat adalah pengajaran agama Kristen sangat menuntut tindakan praktis dalam kehidupan

Andreas Basuki W, *Jejak-Jejak Kebijaksanaan 2*, Cet ke-7, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hhn. 45.

sebagaimana amanat Firman Tuhan “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dan tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (I Tim 4:12b), yang menuntut dan mengharuskan pendidik untuk menampakkan diri sebagai teladan yang betul-betul patut dan layak diteladani bukan hanya dalam mengajarkan hal-hal praktis tetapi juga dalam segala hal dengan kata lain adanya keseimbangan antar teori dan praktek, kata dan perbuatan.

Namun yang menjadi keprihatinan dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah terkadang para pendidik lupa akan tanggung jawab mulia yang mereka emban. Para pendidik mempunyai konsep diri yang keliru, yakni mereka kadang hanya menganggap dirinya pengajar jika berada dalam kelas yang dengan tugas menyampaikan dan menerapkan kepada siswa konsep-konsep ideal tentang sikap hidup yang baik dan sikap hidup yang buruk, tentang bagaimana seharusnya orang beriman hidup dan lain-lain, tetapi di luar kelas mereka dengan mudahnya mengabaikan apa yang mereka telah sampaikan dan memperlihatkan sikap hidup arogan yang tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan masyarakat baik itu melalui tutur kata, pikiran dan tingkah laku. Ada para pendidik yang minum minuman keras, tidak peduli akan penderitaan orang lain dan lain-lain, sehingga muncul ungkapan “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Padahal jika para Pendidik ingin siswa berkelakuan yang baik maka hendaknya para pendidik memberi teladan yang baik bagi siswa.

Sehingga tidak mengherankan akhir-akhir ini tingkat kenakalan siswa di luar batas kewajaran. Siswa kurang menghormati guru, teman, bahkan kepada orangtua.

Ada beberapa faktor yang membuat degradasi moralitas siswa antara lain didikan dan ajaran keluarga termasuk latar belakang keluarga, tingkat ekonomi, lingkungan tempat mereka bergaul dan yang paling pokok adalah keteladanan sikap dari orang-orang di sekitarnya termasuk para guru terutama guru agama Kristen. Tingkat kenakalan siswa sekolah tidak hanya kurang sopan (secara moralitas) tetapi juga mengarah pada tindakan anarkis, kriminal dan berbagai tindak kekerasan lainnya. Indikasinya antara lain siswa paling gemar untuk berkelahi baik antar siswa dalam sekolah maupun dengan siswa di luar sekolah. Budaya minum minuman keras dan merokok di warung-warung penjual *tuak (ballo'* = minuman khas Toraja) atau di pasar dengan masih mengenakan pakaian seragam sekolah menjadi pandangan yang biasa. Mereka bangga dengan identitas/jati diri yang tidak mencerminkan seorang pelajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk belajar.

Deskripsi di atas mendorong penulis untuk mengkaji fenomena tersebut melalui penelitian lapangan di SMP Negeri 3 Sanggalangi tentang bagaimana pengaruh keteladanan hidup guru Pendidikan Agama Kristen terhadap tingkah laku siswa SMP Negeri 3 Sanggalangi' Kabupaten Toraja Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh keteladanan hidup guru Pendidikan Agama Kristen terhadap tingkah laku siswa SMP Negeri 3 Sanggalangi' Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menjelaskan sikap keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen mempengaruhi tingkah laku siswa SMP Negeri 3 Sanggalangi' Kabupaten Toraja Utara.

D. Batasan Masalah

Demi tercapainya pemahaman yang komprehensif maka penulis membatasi masalah dalam tulisan ini. Adapun masalah yang hendak diberi batasan adalah keteladanan hidup guru PAK yang dapat mempengaruhi tingkah laku siswa di SMP Negeri 3 Sanggalangi' Kabupaten Toraja Utara. Keteladanan guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keteladanan dalam hal kedisiplinan, spritualitas dan moralitas.

Tentu tidak adil jika hanya mempelajari keteladanan terlepas dari hal kedisiplinan, spritualitas dan moralitas sehingga penulis juga memberi penekanan pada topik tersebut.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*literature research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian kepustakaan (*literature research*) ialah metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data melalui tinjauan pustaka yang erat kaitannya dengan sikap keteladanan hidup guru agama Kristen berupa buku-buku referensi, artikel baik dari koran maupun internet dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dapat menunjang penulisan skripsi.

Penelitian lapangan (*field research*) ialah metode penelitian yang bertujuan memperoleh data atau mencatat data tentang tingkah laku yang bersumber dari siswa SMP Negeri 3 Sanggalangi' kabupaten Toraja Utara melalui teknik angket (*questionnaires*).

F. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan menjadi bahan masukan akademis berupa referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang akan mengadakan penelitian tentang pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap tingkah laku siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi guru-guru terutama guru agama Kristen di lokasi penelitian secara khusus dan guru-guru PAK secara umum dalam membentuk karakter siswa sehingga memiliki tingkah laku yang bertanggung jawab melalui sikap keteladanan hidup yang ditunjukkan oleh guru agama Kristen.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi dasar, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis yang terdiri dari pengertian Pendidikan Agama Kristen. Pandangan Alkitab baik dari Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Guru PAK yakni kriteria guru PAK, tugas tanggungjawab guru PAK, keteladanan guru PAK dan teori perkembangan anak pada usia 13-15.

BAB III: Menguraikan tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV: Menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang terdiri dari: keadaan umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, analisis dan refleksi teologis.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penulis.